

HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS PADA SISWA KELAS X SMA YaBAKII 2 GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP

The Relationship Between Family Parenting And Hiv/Aids Prevention Behavior In Class X Students Of Sma Yabakii 2 Gandrungmangu, Cilacap District

Yogi Andhi Lestari, Umi Rahayu, Dhiah Dwi Kusumawati
Program Studi Sarjana kebidanan Universitas Al-Irsyad Cilacap
yogiandhilestari75@gmail.com, afaunited12@gmail.com, dhiahdwi@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pesatnya perkembangan globalisasi saat ini remaja cenderung untuk mengikuti budaya luar seperti *sex before marriage*, seks berganti pasangan dan menggunakan narkoba. Pola asuh orang tua yang tidak baik merupakan salah satu faktor yang memicu remaja mempunyai perilaku yang menyimpang. Tujuan: Mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. Metode Penelitian: Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif korelasi (*correlational research*). Sampel adalah siswa kelas X di SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap sebanyak 61 orang yang dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Spearman rank*. Hasil Penelitian: Pola asuh demokratis sebagian besar remaja berperilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dengan kategori positif (91,4%) sedangkan pola asuh otoriter sebagian besar perilakunya positif (87,5%). Analisis statistik menggunakan uji Spearman rank didapatkan nilai $p = 0,174 > \alpha = 0,05$. Kesimpulan: tidak ada hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

Kata Kunci : Pola asuh, Keluarga, Perilaku, Pencegahan, HIV/AIDS

ABSTRACT

Background : The current rapid development of globalization tends follow foreign cultures such as *sex before marriage*, *sex with multiple partners* and *drug use*. *Poor parenting* is one of the factors that triggers adolescent to have deviant behavior. *Objective* : To determine the relationship between family parenting style and HIV/AIDS prevention behavior. *Research Methods* : The type of research being conducted is quantitative descriptive correlational research. The sample was 61 students of class X at SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu, Cilacap Regency, who were selected using cluster random sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate analysis with Spearman rank test. *Result* : The majority of adolescents with democratic parenting style had positive behavior to prevent the transmission of HIV/AIDS (91,4%), while the authoritarian parenting style had mostly positive behavior (87,5%). Statistical analysis using the Spearman Rank test obtained $p = 0,174 > \alpha = 0,05$. *Conclusion* : there is no relationship between family parenting style and HIV/AIDS prevention behavior. *Suggestion* : School are advised to increase the provision of education to their students especially

Keyword : Parenting, Family, Behavior, Prevention HIV/AIDS

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu tahap dari pertumbuhan serta adanya masa perkembangan manusia. Masa remaja dimulai pada usia 13 tahun sampai dengan 20 tahun yang merupakan masa perubahan dari kanak-kanak menuju remaja ⁽¹⁾. Usia remaja memiliki batasan-batasan yang beragam yaitu remaja awal mulai usia 10-12 tahun, remaja pertengahan usia 13-16 tahun kemudian akhir remaja dari 17-21 tahun. Masa peralihan anak ke remaja dapat dilihat adanya perbedaan dari setiap jenjangnya yang ditandai dengan perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan biologis, perubahan sosial, kemampuan bahasa, perubahan psikososial, identitas seksual, dan emosi ⁽²⁾.

Remaja merupakan fase dimana seseorang mengalami perkembangan psikis pada periode pubertas serta diiringi perkembangan seksual. Remaja juga mengalami perubahan fisik dan emosional yang tampak pada perubahan sikap dan perilaku. Pesatnya perkembangan globalisasi saat ini membuat remaja mengalami perubahan sosial dan gaya hidup. Saat ini remaja cenderung untuk mengikuti budaya luar seperti *sex before marriage*, seks berganti pasangan dan menggunakan narkoba. Perilaku ini yang membuat remaja rentan terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) ⁽³⁾.

World Health Organization (WHO) memperkirakan 16 juta remaja perempuan di negara berpenghasilan rendah dan menengah melahirkan setiap tahun, diperkirakan tiga juta anak perempuan yang berusia 15-19 tahun melakukan aborsi secara tidak aman setiap tahun ⁽⁴⁾. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengungkapkan bahwa sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan ⁽⁵⁾. Dampak seks bebas tanpa pengamanan alat kontrasepsi menyumbangkan peningkatan penderita HIV/AIDS di kalangan remaja ⁽⁶⁾.

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang menyebabkan terjadinya AIDS. Manusia dapat meninggal bukan semata-mata oleh virus HIV tetapi oleh penyakit lain yang sebenarnya bisa ditolak seandainya daya tahan tubuhnya tidak dirusak. Prevalensi penyakit HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ke tahun ⁽⁷⁾.

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa kasus orang yang mengalami HIV di dunia pada tahun 2021 mencapai 38,4 juta orang dan prevalensi baru

terinfeksi HIV sebanyak 1,5 juta orang (WHO, 2023) sedangkan penyebaran HIV di Indonesia per Juni 2022 mencapai 519.158 orang ⁽⁸⁾. Provinsi Jawa Tengah merupakan penyumbang terbanyak kasus HIV yaitu sebanyak 1.125 orang ⁽⁹⁾, sedangkan kasus HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap dari bulan Januari-Agustus 2021 meningkat menjadi 100 kasus ODHA ⁽¹⁰⁾. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) melaporkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun yang dikategorikan sebagai remaja menjadi kelompok paling banyak terinfeksi HIV yaitu sebanyak 741 remaja atau 3,3% terinfeksi HIV di Indonesia pada tahun 2022 ⁽¹⁰⁾. Kejadian ODHA pada remaja di Kabupaten Cilacap akumulasi dari tahun 2016 sampai 2022 terdapat 28 pelajar (2%) dari keseluruhan kasus HIV-AIDS di Cilacap ⁽¹¹⁾, sedangkan kasus HIV-AIDS pada remaja di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap terdapat 1 orang ⁽¹²⁾.

Tingginya prevalensi HIV pada remaja dapat disebabkan karena perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya komunikasi yang kurang efektif antar anak dan orang tua dalam taraf yang rendah sehingga akan lebih besar kemungkinan seorang anak akan mengalami perilaku yang menyimpang ⁽¹³⁾. Kondisi ini membutuhkan peran orang tua untuk tetap mengawasi remaja agar tidak terlalu jauh terpengaruh dengan lingkungan dan teman sebaya. Pola asuh orang tua yang tidak baik merupakan salah satu faktor yang memicu remaja mempunyai perilaku yang menyimpang ⁽¹⁴⁾.

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh otoriter, demokatis ataupun permisif memberikan dampak yang berbeda bagi remaja ⁽¹⁵⁾. Riset yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe ($p = 0,000 < 0,05$).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 8 April 2023 di SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dengan melakukan wawancara terhadap 10 remaja laki-laki pada Siswa Kelas X diperoleh hasil informasi bahwa 8 orang menyatakan sudah pernah melakukan berpelukan dan berciuman dengan pacarnya sedangkan 2 orang lainnya belum pernah melakukan. Hasil ini sangat memprihatinkan karena SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap merupakan SMA swasta di Kabupaten Cilacap yang berbasis Agama Islam yang seharusnya remaja sudah mengetahui tentang hukum yang diajarkan oleh Agama Islam

namun masih banyak terjadi remaja yang sudah berpelukan maupun berciuman. Menurut Lovina (2019), remaja yang sudah berpelukan dan berciuman mengindikasikan remaja mempunyai risiko tertular HIV jika tidak diberikan dukungan informasi, instrumental, penilaian dan emosi dari orang tuanya. Berdasarkan studi pendahuluan dan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Perilaku Pencegahan penularan HIV/AIDS pada Siswa Kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan korelasi (*correlational research*). Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas X di SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap sebanyak 155 siswa. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin, sehingga dihasilkan sampel sebanyak 61 siswa. Teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling*. Sampel diambil dari 5 kelas dengan jumlah populasi masing-masing kelas antara 29 – 32, sehingga didapatkan sampel setiap kelas antara 11 – 13 siswa, dengan jumlah total sebanyak 61 siswa.

Tempat penelitian dilakukan di SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, dengan teknik pengumpulan data menggunakan data primer. Adapun instrumen yang digunakan berupa kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Pola Asuh Keluarga pada Siswa Kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

No	Pola Asuh Keluarga	<i>n</i>	%
1	Otoriter	8	13,1
2	Demokratis	35	57,4
3	Permisif	18	29,5
Jumlah		61	100

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Siswa Kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

No	Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS	n	%
1	Positif	57	93,4
2	Negatif	4	6,6
Jumlah		61	100

Tabel 3 : Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Siswa Kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap Tahun 2023

No	Pola asuh keluarga	Perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS				Total		pv
		Positif		Negatif		n	%	
		f	%	f	%			
1	Otoriter	7	87,5	1	12,5	8	100	0,174
2	Demokratis	32	91,4	3	8,6	35	100	
3	Permisif	18	100,0	0	0,0	18	100	
Jumlah		57	93,4	4	6,6	61	100	

Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan remaja yang meliputi proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi remaja untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat ⁽¹⁶⁾. Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa pola asuh keluarga pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap sebagian besar dengan kategori pola asuh demokratis sebanyak 35 orang (57,4%). Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara orang tua dengan anak dan orang tua tidak mengekang serta tidak terlalu membebaskan anaknya dalam bergaul.

Hal ini sesuai dengan pendapat Noor (2019) yang menyatakan bahwa fungsi pokok dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan, pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial⁽¹⁴⁾. Pola asuh demokrasi dapat menjadikan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil pola asuh yang diterapkan orang tua adalah otoriter (13,1%). Pola asuh otoriter yang paling banyak diterapkan oleh orang tua berdasarkan skor tertinggi pada pola asuh otoriter adalah item nomor 19 (skor = 201) yaitu orang tua tidak memberi kebebasan bagi anaknya untuk memilih aktivitas yang positif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Thoifur (2023) yang menyatakan bahwa orang tua yang otoriter biasanya memiliki standar sendiri dalam berbagai hal, kemudian menuntut anak untuk dapat memenuhi / mencapai standar tersebut salah satunya adalah dengan memaksakan keinginan orang tua dan tidak membebaskan anaknya untuk memilih.⁽¹⁷⁾ Menurut MacPherson (2018), anak-anak seharusnya diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan memilih hobi maupun kegiatan yang disukai selama itu positif.⁽¹⁸⁾ Anak-anak diajarkan bertanggung jawab terhadap pilihan dan keputusannya sendiri, belajar mengambil risiko, belajar menanam rasa kepercayaan diri dan memiliki mimpi untuk meraih sesuatu sehingga menuntun anak untuk bisa sukses lebih cepat.

Utari (2021) menjelaskan bahwa berhasil atau tidaknya peran orang tua dalam mendidik anaknya terlihat ketika seorang anak dalam lingkungan masyarakat.⁽¹⁹⁾ Pola asuh orang tua menentukan bagaimana remaja berperilaku di lingkungan sekitarnya. Pola asuh yang menjadi pengaruh kenakalan remaja yang sebagian besar orang tua nya menerapkan pola asuh permisif dimana tidak adanya kontrol, tidak adanya pendisiplinan membuat remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif lebih bebas dan liar di lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat orang tua siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yang menerapkan pola asuh permisif (29,5%). Pola asuh permisif yang paling banyak diterapkan oleh orang tua berdasarkan pernyataan siswa ditunjukkan pada item pernyataan nomor 18 (skor = 221) yaitu orang tua tidak melarang jika bergaul dengan anak-anak nakal. Remaja yang bergaul dengan teman yang berperilaku tidak baik cenderung akan ikut melakukan perilaku yang tidak baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Munthe (2022) yang menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar pada remaja sehingga remaja berupaya untuk meniru teman sebayanya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, perilaku dan pengetahuan. Remaja yang tidak memiliki cukup pengetahuan, tidak bisa memahami perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi HIV.⁽²⁰⁾ Riset yang dilakukan oleh Santoso (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan perilaku teman sebaya dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja di Kabupaten Banyuwangi ($p = 0,044$).

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu

Kabupaten Cilacap sebagian besar dengan kategori positif sebanyak 57 orang (93,4%). Hasil ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden berumur 15-18 tahun (98,4%) atau termasuk dalam kategori remaja tengah yang sudah mengalami perubahan pola pikir ke arah kedewasaan ⁽²¹⁾.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Papalia et al (2019) bahwa remaja diusia ini secara kognitif sudah menuju perkembangan yang lebih matang dimana terjadi perubahan pola pikir dari anak-anak yang cenderung berpikir kongkrit menuju pola pikir formal operasional pada remaja⁽²²⁾ Oleh karena itu menurut peneliti, dengan adanya perubahan pola pikir pada usia remaja tersebut menyebabkan remaja mampu untuk menyerap dan menganalisa berbagai informasi yang diperoleh baik secara formal maupun non formal.

Perilaku positif dalam pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dapat disebabkan karena responden dalam penelitian duduk di bangku SMA dan masih masih tinggal dengan orang tuanya sehingga remaja tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan yang berisiko tertular HIV/AIDS karena masih diawasi oleh orang tuanya. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2017) menjelaskan bahwa perilaku individu termasuk remaja dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong. Faktor predisposisi merupakan faktor yang mendasari niat dan motivasi individu melakukan sebuah perilaku tertentu. Faktor pemungkin adalah faktor yang memfasilitasi sehingga memungkinkan individu melakukan perilaku yang sudah termotivasi oleh faktor predisposisi. ⁽²³⁾

Hasil ini sesuai dengan pendapat Hasibuan et al (2017) yang menyatakan bahwa situasi dan kondisi juga dapat menyebabkan terjadinya seks bebas dapat terjadi di rumah yang tidak diawasi oleh orang tua karena dalam keadaan kosong, penginapan dan rumah kost atau pada saat remaja sedang merayakan perayaan istimewa dan tidak disertai oleh orang tua ketika sedang jalan berdua⁽²⁴⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja sebagian kecil berperilaku negatif yaitu sebanyak 4 orang (6,6%). Hal ini dapat disebabkan karena responden dalam penelitian sebagian besar berusia remaja tengah yang merupakan masa pubertas. Menurut Ali dan Asrori (2020), masa remaja tengah adalah rentang usia remaja pada usia 15-18 tahun. Masa remaja tengah ditandai rasa keingintahuan besar tentang pubertas dan masa

dewasa, masa ini mengalami pertumbuhan pubertas, tingkat emosional dan psikologis yang belum konsisten⁽²⁵⁾

Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa remaja usia 16 tahun memiliki prevalensi tinggi melakukan perilaku berisiko dan sebanyak 55,2% sudah berperilaku risiko.⁽²⁶⁾ Hal itu menunjukkan bahwa masa remaja tengah berisiko tinggi melakukan perilaku berisiko, disebabkan tahap perkembangan remaja yaitu sikap keingintahuan remaja tinggi serta tingkat emosional dan psikologis remaja yang belum konsisten sehingga remaja kesulitan mempertimbangkan perilaku yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan responden lebih banyak perempuan (67,2%) dan efikasi diri remaja perempuan lebih baik. Remaja laki-laki memiliki peluang tinggi berperilaku risiko dibandingkan perempuan. Menurut Bako et al. (2022), salah satu faktor personal yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang atau berisiko bagi remaja adalah efikasi diri.⁽²⁷⁾ Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu.

Data Kemenkes RI tahun 2014 (Bako et al, 2022) menunjukkan perilaku berisiko banyak pada remaja laki-laki. ⁽²⁷⁾ Hal itu sesuai bahwa kemampuan remaja dalam perilaku mencegah HIV/AIDS dipengaruhi oleh jenis kelamin, diketahui bahwa remaja laki-laki memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan perempuan dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS, sehingga remaja laki-laki memiliki risiko lebih tinggi melakukan perilaku berisiko HIV/AIDS.

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa siswa yang diasuh dengan pola demokratis sebagian besar mempunyai perilaku positif tentang pencegahan penularan HIV/AIDS (91,4%). Hal ini sesuai dengan pendapat Pandensolang et al (2019) yang menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis ini memiliki wawasan yang luas terhadap masa depan anak atau remaja mereka, mencoba membentuk dan mendidik karakter dan perilaku anak sesuai dengan kemampuan anak tanpa ada paksaan. Orang tua membebaskan anak untuk menentukan pilihan atas hidup anak mereka tetapi tetap memberikan penjelasan dan batasan yang rasional sehingga anak dapat mengendalikan dan

mejaga diri terhadap pergaulan yang tidak baik salah satunya perilaku seksual beresiko.

Perilaku negatif pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap tahun 2023 pada penelitian ini, sebagian besar terdapat pada anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 3 orang (75%) sedangkan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif tidak terdapat siswa yang mempunyai perilaku negatif tentang pencegahan penularan HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dalam mencegah penularan HIV/AIDS. Masih banyak faktor yang mempengaruhi perilaku remaja salah satunya adalah adanya globalisasi penggunaan gadget pada remaja. Remaja yang tidak dikontrol oleh orang tuanya ketika bermain gadget maka dapat mengakses pornografi yang dengan mudah diakses oleh remaja melalui situs-situs pornografi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyid et al. (2020) yang menjelaskan bahwa sebagian besar remaja sekarang telah menggantungkan hidup mereka pada alat-alat elektronik seperti smartphone, tablet, ipad, laptop atau lebih biasa disebut dengan gadget. ⁽²⁸⁾ Penggunaan gadget dikalangan remaja lebih banyak tujuannya untuk hiburan, hobi dan hanya sesekali untuk keperluan formal. Mudahnya mengakses pornografi, padahal mereka tidak dibarengi dengan edukasi tentang perilaku seks sehingga berdampak pada pemahaman yang salah tentang seks pada remaja. Minimnya pengetahuan tentang seks yang diikuti kemudahan akses pornografi justru mendorong remaja untuk mencoba-coba pengalaman baru.

Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh UNICEF (2020) menyebutkan bahwa 98.3% remaja berusia 16-24 tahun di Indonesia tahun 2018 sudah memiliki ponsel, sementara 90.7% telah menggunakan media sosial. Risiko penggunaan internet oleh remaja tanpa pengawasan termasuk juga pornografi, pelecehan seksual, radikalisme, dan perundungan siber. Riset yang dilakukan oleh Dewi dan Murtiningsih (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan smartphone dengan perilaku seksual pada remaja di SMK X Gunung Putri Bogor ($p\text{-value} = 0,000$). ⁽²⁹⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap tahun 2023 ($p\text{-value} = 0,174$). Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh (Pavilianingtyas et al, 2019) yang

menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap pencegahan penularan HIV/AIDS ($p = 0,374$).⁽³⁰⁾ Beberapa argumentasi muncul berkaitan dengan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS salah satunya adalah pengaruh teman sebaya.

Hal ini didukung oleh pendapat Ali dan Asrori (2020) yang menyatakan bahwa pada tahap perkembangan remaja, seseorang akan cenderung menempatkan diri pada posisi berlawanan arah dengan orang tua dan berusaha sekuat tenaga melakukan sesuatu, untuk dapat diterima oleh lingkungan atau kelompok sebayanya.⁽³¹⁾ Usaha remaja agar masuk dalam kelompok sebayanya dibarengi juga oleh pendewasaan yang sedikit demi sedikit mulai berkembang dalam diri remaja. Pertentangan usaha remaja dan kedewasaan yang sedang berkembang demikian memungkinkan terjadinya kebingungan prinsip pada diri remaja sehingga timbul rasa ingin tahu dan coba-coba yang besar.

Hal lain yang dapat menyebabkan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS adalah adanya pengaruh dari bentuk pola asuh itu sendiri. Pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang memungkinkan adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi dan berpendapat sesuai keinginannya namun tetap sesuai aturan orang tua. Pola asuh yang demokratis memberikan anak peluang untuk berargumentasi dan mengambil keputusan sesuai arahan orang tua. Namun remaja secara diam-diam mengikuti aturan teman sebayanya sehingga mempunyai perilaku yang negatif⁽³⁰⁾.

Tidak ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dalam penelitian ini menurut asumsi peneliti disebabkan karena walaupun orang tua sudah menerapkan pola asuh demokratis dan remaja mau mendengarkan nasehat dari orang tua saat di rumah. Namun saat remaja di luar rumah akan menuruti aturan dari teman sebaya. Orang tua seharusnya tetap mengontrol anaknya dengan baik dan tetap menerapkan pola asuh otoriter dalam hal pergaulan dengan teman-teman yang dirasa dapat mempengaruhi remaja berperilaku negatif seperti dengan melarang keras bergaul dengan teman-teman yang mempunyai perilaku negatif.

4. KESIMPULAN

Pola asuh keluarga pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap sebagian besar dengan kategori pola asuh demokratis (57,4%). Perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap sebagian besar dengan kategori positif (93,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa kelas X SMA YaBAKII 2 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap tahun 2023 ($p = 0,174$)

DAFTAR PUSTAKA

1. Novieastari, E., Ibrahim, K., Ramdaniati, S., & Deswani. (2019). Fundamentals of Nursing. *Elsevier Health Sciences*, 1–9(3 September).
2. Wahyuni, D. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Sumber Informasi, dan Pengetahuan Remaja Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Negeri 104 Jakarta. *Repository UPN Veteran Jakarta*.
<https://repository.upnvj.ac.id/11873/>
3. Diva, F. A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi Tahun 2021. *E-Skripsi Universitas Andalas*. <http://scholar.unand.ac.id/77950/>
4. Rahmawati, D., Yuniar, N., & Ismail, C. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Kos-Kosan Di Kelurahan Lalolara Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(5), 185249.
5. Kemenkes RI. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
6. Wijayanti, U. T., & Nurpratama, P. Y. A. (2020, September 17). GAMBARAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA. *Jateng.Bkkbn.Go.Id*. <http://jateng.bkkbn.go.id/?p=1551>
7. Dahlia, Yuniarti, & Khafidhoh, N. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMK N 11 Semarang. *Repository Poltekkes Kemenkes Semarang*. https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=22833&keywords=
8. Purnama, M. D. (2022). Hari Aids Sedunia 2022: Angka Penderita Tinggi, Begini Catatan Dosen UNESA. *Universitas Negeri Surabaya*. <https://www.unesa.ac.id/hari-aids-sedunia-2022-angka-penderita-tinggi-begini-catatan-dosen-unesa#:~:text=Penyebaran HIV kembali menjadi perbincangan,519.158 orang per Juni 2022.>
9. Kemenkes RI. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular*

- Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021.*
10. Dinkes Cilacap. (2023). *Situasi HIV AIDS di Cilacap* (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (ed.)).
 11. KPA Kab. Cilacap. (2022). *Puluhan Pelajar di Cilacap Terjangkit HIV*. Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Cilacap. <https://kpa.cilacapkab.go.id/puluhan-pelajar-di-cilacap-terjangkit-hiv/>
 12. UPTD. Puskesmas Gandrungmangu Kab. Cilacap. (2023). *Kasus ODHA pada Remaja*.
 13. Putri, H. W. K., Nurmila, N., & Rosyita, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri di SMA Negeri 5 Lhokseumawe. *Indonesian Trust Health Journal*, 4(1), 437–441. <https://doi.org/10.37104/ithj.v4i1.73>
 14. Noor, R. V. (2019). Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Perokok Ditinjau Dari Teori Diana Baumrind. *Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*, 7(1), 1–9. <http://ejurnaluntag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/4510/4370>
 15. Fitrianingtyas, D., Wahyudi, H., & Ansori, I. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMK 1 Gemarang Kabupaten Madiun. *Jurnal Sabhanga*, 1(2), 159–167.
 16. Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
 17. Thoifur, M. (2023). *Apa Itu Strict Parents, Ciri-ciri dan Dampak Negatifnya untuk Anak*. <https://www.iuwashplus.or.id/strict-parents/>
 18. MacPherson, C. (2018). *Ini Alasan Anak Perlu Diberikan Kebebasan Berekspresi, Moms!* <https://www.fimela.com/parenting/read/3809116/ini-alasan-anak-perlu-diberikan-kebebasan-berekspresi-moms>
 19. Utari, B. (2021). Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK N 3 Takengon. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21072/1/Berliana Utari, 160901029, FPSI, PSI, 082276724148.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21072/1/Berliana%20Utari,%20160901029,%20FPSI,%20PSI,%20082276724148.pdf)
 20. Munthe, D. P. (2022). Hubungan Teman Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA Raksana Medan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 2172–2181. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6744>
 21. Alisa, A. (2022). *Pengertian Remaja dan Ciri-cirinya*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-remaja/>
 22. Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2019). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (14th ed.). Kencana.

23. Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
24. Hasibuan, R., Dewi, Y. I., & Huda, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Roma. *Universitas Riau*, 708–718. <https://media.neliti.com/media/publications/186376-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kejadian.pdf>
25. Ali, M., & Asrori, M. (2020). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
26. Kurniawati, D., Rahmawati, I., & Kurniawati, Y. C. (2020). Gambaran Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV/AIDS Remaja di SMAN 3 Jember. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 43–47.
27. Bako, I. F., Yuliani, D., & Susilawati, S. (2022). Efikasi Diri Remaja Dalam Mencegah Perilaku Berisiko HIV/AIDS di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(02), 104–123. <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i02.444>
28. Rasyid, P. S., Claudia, J. G., & Podungge, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Seks Remaja. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(2), 52–57. <https://doi.org/10.47718/jib.v7i2.1147>
29. Dewi, R., & Murtiningsih, M. (2020). Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja di SMK X Gunung Putri Bogor. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 31–40. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.411>
30. Pavilianingtyas, A., Nurullita, U., & Rejeki, S. (2019). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Terhadap Pencegahan Penularan HIV/AIDS (Studi pada Siswa Putri SMA Negeri 5 Semarang). *Universitas Muhammadiyah Semarang*, 36, 1–23.